

Model Ideal Manajemen Pendidikan Islam dalam Konteks Pesantren Tradisional dan Modern

Mohamad Mustafid Hamdi¹, Vilasovia Yustika Sari²
Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang - Nganjuk
Email: hamdimustafid719@gmail.com, vilasofia33@gmail.com

Abstract

Pesantren are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia and play a strategic role in shaping students' character, spirituality, and moral values. Along with social and educational developments, pesantren management has evolved into two main typologies, namely traditional and modern pesantren, each with distinct managerial characteristics. This article discusses the formulation of an ideal Islamic education management model that integrates the local wisdom of traditional pesantren with systematic and professional management approaches commonly found in modern pesantren. The discussion focuses on leadership models, curriculum management, stakeholder participation, the use of technology, and value-based continuous evaluation. The findings of this literature-based study indicate that an ideal model of Islamic education management in pesantren should emphasize visionary spiritual leadership, curriculum flexibility, active participation of all pesantren stakeholders, and a balanced integration between classical Islamic scholarship and contemporary demands. Through this approach, pesantren are expected to develop as adaptive, competitive, and dignified Islamic educational institutions amid ongoing social change.

Keywords: *islamic education management; pesantren; ideal model; traditional; modern.*

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan akhlak generasi bangsa. Dalam perkembangannya, pesantren mengalami dinamika pengelolaan yang melahirkan dua tipologi utama, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern, dengan karakteristik manajerial yang berbeda. Artikel ini membahas perumusan model ideal manajemen pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pesantren tradisional dengan pendekatan manajemen yang sistematis dan profesional sebagaimana diterapkan di pesantren modern. Pembahasan difokuskan pada aspek kepemimpinan, pengelolaan kurikulum, partisipasi warga pesantren, pemanfaatan teknologi, serta evaluasi berkelanjutan berbasis nilai. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa model ideal manajemen pendidikan Islam di pesantren harus berlandaskan kepemimpinan spiritual yang visioner, fleksibilitas kurikulum, keterlibatan aktif seluruh elemen pesantren, serta keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan klasik dan tuntutan perkembangan zaman. Dengan model tersebut, pesantren berpotensi menjadi lembaga pendidikan yang adaptif, berdaya saing, dan tetap bermartabat di tengah perubahan sosial.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan Islam; Pesantren; Model Ideal; Tradisional; Modern.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dalam menjalani kehidupan, baik secara individu maupun sosial.¹ Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.² Dalam konteks Indonesia, pesantren telah memainkan peran strategis dalam membangun peradaban Islam dan membentuk karakter bangsa. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren telah hadir jauh sebelum sistem pendidikan formal diperkenalkan oleh pemerintah kolonial.³ Pesantren menjadi tempat tumbuhnya para ulama, pemimpin masyarakat, dan tokoh-tokoh pembaharu yang memiliki peran penting dalam sejarah kebangsaan.

Pesantren memiliki kekhasan tersendiri, terutama dalam pola hubungan antara guru (kiai) dan santri, sistem pendidikan yang berbasis pada kitab-kitab klasik (kitab kuning), serta nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian yang terus dijaga. Seiring perkembangan zaman, muncul dua bentuk pesantren yang saling melengkapi: pesantren tradisional dan pesantren modern.⁴ Pesantren tradisional masih mempertahankan sistem pendidikan berbasis kitab kuning, dengan pengelolaan yang lebih bersifat informal dan berakar kuat pada karisma kiai. Sementara itu, pesantren modern telah mengadopsi sistem pendidikan formal yang terintegrasi dengan kurikulum nasional dan mengembangkan pendekatan manajerial yang lebih sistematis.

Perbedaan antara pesantren tradisional dan modern tidak berarti adanya dikotomi, melainkan menunjukkan dinamika dan adaptasi pesantren dalam merespons perubahan sosial, budaya, dan teknologi.⁵ Di satu sisi, pesantren tradisional memiliki kekayaan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang telah terbukti membentuk generasi berakhlak mulia. Di sisi lain, pesantren modern mampu menunjukkan kinerja manajerial yang lebih efektif dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini. Oleh karena itu, diperlukan suatu model manajemen pendidikan Islam yang ideal, yang mampu menggabungkan kekuatan keduanya secara harmonis dan berkelanjutan.

Manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mencapai tujuan pendidikan.⁶ Dalam konteks Islam, manajemen pendidikan tidak hanya menekankan aspek teknis dan administratif, tetapi juga

¹Theguh Saumantri and Jefik Zulfikar Hafidz, "Rekonstruksi Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm Dalam Pendidikan Pesantren," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 1 (2022): 111–33.

²Dede Setiawan et al., "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): 52–63.

³Mohammad Arief and Ridhatullah Assya'bani, "Eksistensi Manajemen Pesantren Di Era Digital," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2023): 2548–67.

⁴Ira Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7.

⁵Uli Rifah, "Transformasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Dalam Merespon Tuntutan Masyarakat Global," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2023): 199–214.

⁶Siti Mukarromah, Arini Rosyidah, and Dewi Nur Musthofiyah, "Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 54–62.

mengedepankan nilai-nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab terhadap Allah SWT.⁷ Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki pendekatan manajerial yang khas, di mana nilai-nilai keagamaan dan tradisi keilmuan Islam menjadi pondasi utama dalam setiap pengambilan keputusan. Namun, tantangan zaman menuntut adanya inovasi dalam pengelolaan pesantren agar tetap relevan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa banyak pesantren, baik tradisional maupun modern, menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan lembaganya.⁸ Tantangan tersebut mencakup aspek kurikulum, sumber daya manusia, keuangan, sarana prasarana, hingga sistem informasi manajemen. Pesantren tradisional sering kali mengalami keterbatasan dalam hal manajemen modern, sedangkan pesantren modern terkadang menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai tradisional yang menjadi ruh pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, gagasan tentang model ideal manajemen pendidikan Islam menjadi sangat relevan untuk dikembangkan.

Model ideal yang dimaksud bukan sekadar penggabungan antara unsur tradisional dan modern secara mekanis, tetapi merupakan formulasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas, kearifan lokal, profesionalisme, dan efisiensi manajerial dalam satu sistem yang utuh. Model ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana sebuah pesantren dapat dikelola dengan baik tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan ilmu agama.

Lebih lanjut, dalam konteks pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter, pesantren memiliki posisi yang sangat strategis.⁹ Pemerintah sendiri telah mengakui peran penting pesantren dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Regulasi ini memberikan dasar hukum yang kuat bagi pesantren untuk mengembangkan sistem manajemen yang lebih tertata, tanpa menghilangkan kekhasannya.¹⁰ Namun, regulasi saja tidak cukup tanpa adanya upaya internal dari masing-masing pesantren untuk mengevaluasi dan mengembangkan sistem manajemennya sesuai dengan tantangan zaman.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas manajemen pendidikan di pesantren, baik dari perspektif kepemimpinan, kurikulum, maupun manajemen kelembagaan. Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik merumuskan model manajemen pendidikan Islam yang ideal dengan mempertimbangkan karakteristik unik dari kedua tipe pesantren tersebut. Oleh

⁷Rahmi Sari et al., "Ontology, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu Untuk Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 5 (2024): 6316–30.

⁸Nurul Aslamiyah et al., "Kebijakan Pengambilan Keputusan Pimpinan Dilingkungan Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Kualitas Manajerial Pendidikan Formal," *Attractive: Innovative Education Journal* 4, no. 3 (2022): 154–65.

⁹Ani Apiyani, "Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tahsinia* 5, no. 4 (2024): 499–511.

¹⁰Abdul Ghofarrozin and Tutik Nurul Janah, "Menakar Keberpihakan Negara Terhadap Pesantren Melalui Pengesahan UU Nomor 18/2019 Tentang Pesantren," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2021): 1–18.

karena itu, artikel ini hadir untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan model tersebut melalui pendekatan konseptual dan reflektif berdasarkan kajian pustaka yang relevan.

Kajian ini berangkat dari keyakinan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga pusat peradaban Islam yang memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing. Dengan merumuskan model manajemen pendidikan Islam yang ideal, diharapkan pesantren mampu meningkatkan kualitas layanannya, memperkuat sistem kelembagaan, dan memperluas dampaknya terhadap masyarakat. Model ini juga diharapkan menjadi acuan bagi para pengelola pesantren, pengambil kebijakan, serta akademisi dalam mengembangkan manajemen pesantren yang kontekstual, berakar pada nilai Islam, dan adaptif terhadap perubahan.

Akhirnya, artikel ini tidak bermaksud untuk menyeragamkan seluruh pesantren dalam satu model manajerial tertentu, melainkan mendorong terjadinya dialog dan inovasi yang berkelanjutan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam secara lebih baik. Harapan besarnya, model ideal yang ditawarkan mampu menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan pesantren - sebuah lembaga yang tetap setia pada nilai-nilai Islam, namun juga terbuka terhadap kemajuan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian adalah merumuskan model ideal manajemen pendidikan Islam dengan menelaah berbagai literatur, konsep, dan praktik manajerial yang telah diterapkan di pesantren tradisional maupun modern. Penelitian ini bersifat konseptual-reflektif, bertujuan menyusun sintesis model manajerial yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga mempertimbangkan kearifan lokal dan dinamika sosial-keagamaan dalam lingkungan pesantren.

Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen-dokumen kebijakan pendidikan pesantren. Peneliti secara khusus memilih dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan sistem kepemimpinan, pengelolaan kurikulum, struktur organisasi, dan praktik manajemen pendidikan di pesantren—baik yang bercorak salafiyah (tradisional) maupun khalafiyah (modern). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), untuk mengidentifikasi nilai-nilai, prinsip, dan pendekatan yang relevan dari masing-masing jenis pesantren.

Proses analisis dilakukan dengan mengklasifikasi dan membandingkan temuan dari berbagai referensi, lalu disintesis ke dalam kerangka konseptual model manajemen pendidikan Islam yang ideal. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan menelaah berbagai pendekatan manajemen dalam konteks pesantren dari perspektif pendidikan, sosiologi, dan studi Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan rumusan model yang

dihasilkan bersifat komprehensif, adaptif terhadap zaman, namun tetap berpijak pada ruh dan nilai pesantren itu sendiri.

Pembahasan

1. Kepemimpinan Transformatif Berbasis Spiritualitas dan Keteladanan

Kepemimpinan merupakan aspek krusial dalam manajemen pendidikan pesantren yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran serta pengembangan karakter santri.¹¹ Namun, kepemimpinan dalam konteks pesantren tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan administratif atau manajerial semata. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki dimensi spiritual harus dipimpin oleh figur yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi seluruh warga pesantren.¹² Inilah yang menjadi pembeda utama antara kepemimpinan pesantren dengan lembaga pendidikan lain.

Dalam tradisi pesantren, sosok kiai memegang peranan sentral sebagai pemimpin spiritual yang memberikan contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai Islam secara konsisten. Kharisma dan keteladanan kiai selama ini menjadi fondasi kuat yang membangun kepercayaan dan loyalitas santri serta masyarakat sekitarnya.¹³ Kiai tidak hanya sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai pembimbing jiwa, yang menginspirasi dan memotivasi melalui akhlak dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, kepemimpinan di pesantren tidak bisa dilepaskan dari dimensi spiritual yang mengedepankan uswah hasanah sebagai teladan yang nyata.

Di sisi lain, perkembangan zaman menuntut pesantren untuk mengadopsi prinsip-prinsip manajemen modern agar tetap relevan dan efisien dalam menjalankan fungsi pendidikan. Pesantren modern banyak menekankan aspek profesionalisme, tata kelola yang sistematis, dan penggunaan teknologi untuk mendukung proses belajar-mengajar serta administrasi.¹⁴ Kompetensi manajerial seperti perencanaan strategis, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi menjadi penting agar pesantren mampu menghadapi tantangan kompleks di era globalisasi.

Model kepemimpinan transformatif yang ideal dalam pesantren haruslah mampu menggabungkan dua dimensi tersebut: spiritualitas yang mendalam dan keterampilan manajerial profesional.¹⁵ Pemimpin pesantren harus mampu mentransformasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam visi, misi, dan strategi lembaga secara menyeluruh. Dengan

¹¹Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 1–12.

¹²Sofyan Tsauri and Finadatul Wahidah, "Strategi Kepemimpinan Entrepreneurship Kiai Dalam Eskalasi Kemandirian Santri Melalui Pendidikan Terpadu Di Pesantren," *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 62–84.

¹³A M M Hafidz, *Kiai Langgar & Digitalisasi Transaksi Ekonomi: Degradasi Otoritas Dan Fungsi Sosial Kiai Langgar Di Sektor Ekonomi* (Penerbit NEM, 2025).

¹⁴Ihsan Muhadi, Giyoto Giyoto, and Lilik Untari, "Tata Kelola Stakeholder Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 256–65.

¹⁵Nining Khurrotul Aini and S Pd I ST, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Jakad Media Publishing, 2021).

kepemimpinan seperti ini, pesantren tidak hanya akan bertahan menghadapi perubahan zaman, tetapi juga mampu berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter generasi muda yang unggul secara akademik dan berakhlak mulia.

Kepemimpinan transformatif di pesantren juga menekankan pada aspek partisipatif dan kolaboratif. Pemimpin yang visioner tidak berjalan sendiri, melainkan mengajak semua elemen pesantren—guru, santri, tenaga kependidikan, hingga wali santri—untuk turut serta dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program.¹⁶ Pendekatan ini menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan motivasi tinggi untuk bersama-sama mengembangkan pesantren. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya berbasis otoritas, melainkan juga pada penguatan jaringan sosial dan komunikasi yang efektif.

Selain itu, kepemimpinan berbasis keteladanan spiritual juga mendorong pemimpin untuk terus melakukan refleksi diri dan pembaruan pribadi. Pemimpin pesantren ideal selalu berusaha meningkatkan kualitas ibadah, pengetahuan agama, dan akhlak agar menjadi contoh yang hidup bagi seluruh komunitas pesantren.¹⁷ Proses ini tidak hanya memperkuat kredibilitas pemimpin, tetapi juga membangun iklim kepercayaan dan kedamaian yang sangat diperlukan dalam lingkungan pendidikan keagamaan yang kompleks.

Dalam konteks implementasi, kepemimpinan transformatif yang berbasis spiritualitas ini harus diiringi dengan pelatihan dan pengembangan kapasitas pemimpin pesantren. Investasi dalam pengembangan *soft skills*, kemampuan manajerial, serta pemahaman tentang perubahan sosial dan teknologi sangat penting agar kepemimpinan pesantren tetap adaptif dan responsif.¹⁸ Dengan pendekatan holistik ini, pesantren akan mampu melahirkan pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kaya spiritual dan etika.

Secara keseluruhan, kepemimpinan transformatif berbasis spiritualitas dan keteladanan dalam pesantren merupakan model yang menyatukan tradisi dan modernitas. Model ini bukan sekadar paradigma manajemen, tetapi juga sebuah panggilan moral dan religius yang menuntut integritas, keteguhan iman, dan kecerdasan sosial. Melalui kepemimpinan seperti ini, pesantren dapat menjaga eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang membentuk insan paripurna - cerdas, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

¹⁶Muhammad Khoirul Anam and Umar Sidiq, "Kepemimpinan Dalam Pengembangan Program Character Building Santri Di Madrasah Diniyah Al-Huda Karangrejo Kawedanan Magetan," *Jurnal of Islamic Education Management* 1 (2022): 145-57.

¹⁷Muhajir Muhajir and Ahmad Zulfi Aali Dawwas, "Pre-Service Teaching Dan Ketaatan Pada Kyai Dalam Pengembangan Keikhlasan Santri Di Pondok Pesantren Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 89-106.

¹⁸Siti Nurjanah, Fisman Bedi, and Tin Amalia Fitri, "Strategi Pemimpin Dalam Meningkatkan Daya Saing Siswa Lulusan Di Era Digitalisasi," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 7, no. 2 (2024): 213-33.

2. Integrasi Kurikulum: Mengawinkan Kitab Kuning dan Kebutuhan Zaman

Kurikulum dalam pesantren tradisional selama ini sangat menekankan pada pengajaran kitab kuning sebagai sumber utama ilmu agama.¹⁹ Kitab-kitab klasik ini memuat pemahaman mendalam tentang tafsir, fiqh, nahwu, dan berbagai disiplin keilmuan Islam yang telah diwariskan turun-temurun. Namun, perkembangan zaman dan dinamika sosial-ekonomi yang terus berubah menuntut pesantren untuk melakukan inovasi dalam pengelolaan kurikulumnya. Model kurikulum yang ideal tidak boleh hanya terpaku pada warisan lama, melainkan harus mengakomodasi ilmu-ilmu kontemporer yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan globalisasi.²⁰

Integrasi kurikulum pesantren ideal berarti menyatukan dua dunia yang tampak berbeda—keilmuan klasik dari kitab kuning dan ilmu kontemporer seperti literasi digital, kewirausahaan, dan wawasan kebangsaan.²¹ Pendekatan ini tidak hanya soal menambah pelajaran baru, tetapi merancang sebuah struktur kurikulum yang holistik, saling melengkapi, dan harmonis. Dengan begitu, santri tidak hanya mahir dalam bahasa Arab dan pemahaman agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial-ekonomi modern tanpa kehilangan jati diri keislaman mereka.

Selain itu, integrasi kurikulum juga harus menyesuaikan dengan karakteristik pesantren itu sendiri. Pesantren tradisional yang lebih menekankan pada pendekatan *tafaqquh fiddin* (pemahaman mendalam tentang agama) dapat mengadaptasi konten baru tanpa mengabaikan kekayaan ilmu klasik. Sementara pesantren modern yang lebih sistematis dan formal dalam pengajaran dapat memanfaatkan struktur pembelajaran interdisipliner untuk membangun kompetensi yang berimbang.²² Dengan demikian, kedua model pesantren dapat saling belajar dan memperkuat, menghasilkan kurikulum yang adaptif dan progresif.

Salah satu aspek penting dalam kurikulum integratif ini adalah literasi digital yang kini menjadi kebutuhan dasar di berbagai bidang. Santri perlu dibekali kemampuan mengakses informasi, memanfaatkan teknologi, serta mengembangkan konten dakwah dan pendidikan berbasis digital.²³ Penguasaan literasi digital bukan hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga menjadi alat memperluas jaringan sosial dan menyebarkan nilai-nilai Islam secara efektif dan etis di era digital. Dengan demikian,

¹⁹Ronna Sari Daulay, Meldyana Priadina Siregar, and Hadi Saputra Panggabean, "Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Penguatan Literasi Keagamaan," *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2024): 25–37.

²⁰Afroyina Zulfa, "Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi" (IAIN Ponorogo, 2022).

²¹Maulana Dwi Kurniasih, "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Kajian Terhadap Sikap Nasionalisme Di Institut Keislaman Abdullah Faqih (Inkafa), Gresik, Jawa Timur" (Institut PTIQ Jakarta, 2023).

²²Dwi Fitri Wiyono, "Curriculum Development Strategic Management Model Islamic International Boarding School (IIBS) in Thursina IIBS Malang," *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 121–42.

²³Mukhamat Saini, "Pesantren Dalam Era Digital: Antara Tradisi Dan Transformasi," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 342–56.

pesantren tidak tertinggal dan justru menjadi pelopor dalam pengembangan dakwah masa kini.

Tidak kalah penting adalah penguatan aspek kewirausahaan dalam kurikulum pesantren. Kewirausahaan memberikan peluang bagi santri untuk mandiri secara ekonomi dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pembelajaran kewirausahaan juga membantu membangun karakter santri yang kreatif, inovatif, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan visi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak ahli agama, tetapi juga agen perubahan sosial yang berdaya guna.²⁴

Secara keseluruhan, integrasi kurikulum antara kitab kuning dan kebutuhan zaman adalah upaya strategis untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan pesantren dalam menghadapi tantangan modern. Model ini menggabungkan kekayaan tradisi dengan inovasi kontemporer sehingga pesantren mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga adaptif, kreatif, dan siap berperan aktif di masyarakat luas. Pendekatan ini menjadi pijakan penting dalam manajemen pendidikan Islam yang progresif dan bermakna.

3. Sistem Manajemen Partisipatif: Keterlibatan Komunal sebagai Aset Organisasi

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari ekosistem sosial yang kompleks.²⁵ Dalam konteks ini, keterlibatan berbagai pihak seperti santri senior, alumni, wali santri, dan masyarakat sekitar menjadi sangat penting untuk keberlangsungan dan kemajuan pesantren. Oleh karena itu, model manajemen pendidikan Islam yang ideal harus mengadopsi sistem partisipatif yang memberikan ruang bagi seluruh elemen tersebut untuk turut berkontribusi secara aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan pesantren.²⁶

Manajemen partisipatif dalam pesantren bukan sekadar formalitas administratif, melainkan sebuah proses yang menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan memperkuat ikatan sosial antar warga pesantren. Forum musyawarah rutin menjadi salah satu mekanisme efektif untuk menampung aspirasi, kritik, dan saran dari berbagai pihak.²⁷ Dengan melibatkan santri senior, alumni, dan wali santri secara berkala dalam forum ini, pesantren dapat menciptakan iklim demokratis dan transparan yang mendorong inovasi serta perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan pendidikan.

Lebih jauh, pelibatan alumni dalam perencanaan strategis menjadi aset penting dalam manajemen pesantren. Alumni yang telah memiliki pengalaman dan jaringan luas

²⁴Herlina Herlina et al., "Kewirausahaan Digital Bagi Santri Di Pondok Pesantren Madyan Al Qur'any Cianjur," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 25-33.

²⁵M Mukhibat, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73-88.

²⁶Irwanto Irwanto et al., "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Madrasah: Analisis Tentang Model Dan Implementasinya," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 162-74, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.396>.

²⁷Faiz Ilham Abdur Ro'uf, "Penerapan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Karakter Demokratis Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

dapat memberikan masukan berharga serta membuka peluang kerjasama yang bermanfaat, baik dalam bidang pendidikan maupun pengembangan ekonomi pesantren.²⁸ Keterlibatan mereka juga membangun kontinuitas budaya pesantren sekaligus menjembatani hubungan antar generasi, sehingga nilai-nilai luhur pesantren tetap terjaga dan berkembang sesuai dengan dinamika zaman.

Selain itu, pembentukan unit kewirausahaan berbasis komunitas merupakan implementasi konkret dari manajemen partisipatif yang mengedepankan nilai gotong royong khas pesantren. Unit ini tidak hanya sebagai sumber pendanaan mandiri, tetapi juga sarana pembelajaran bagi santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan dan kepemimpinan. Melalui kerja sama komunitas, pesantren mampu memperkuat basis ekonominya sekaligus mempererat hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, menciptakan ekosistem yang saling mendukung dan berkelanjutan.²⁹

Secara keseluruhan, sistem manajemen partisipatif yang berbasis nilai-nilai komunal dan kultural pesantren menjadi kunci dalam membangun budaya organisasi yang inklusif, adaptif, dan resilient. Model ini menempatkan keterlibatan kolektif sebagai fondasi utama dalam pengelolaan lembaga, sehingga pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar formal, tetapi juga ruang sosial yang harmonis dan dinamis. Dengan demikian, manajemen pesantren dapat lebih responsif terhadap kebutuhan internal maupun eksternal, sekaligus menjaga warisan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya.

4. Digitalisasi Berbasis Nilai: Teknologi sebagai Alat, Bukan Arah

Perkembangan teknologi informasi telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan pesantren. Namun, dalam konteks pesantren, digitalisasi harus dipahami bukan sekadar sebagai tanda modernisasi atau tren teknologi semata. Digitalisasi yang ideal adalah proses yang memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk memperkuat dan memperluas penyebaran nilai-nilai keislaman yang selama ini menjadi fondasi pesantren.³⁰ Dengan demikian, teknologi bukan menjadi tujuan akhir, melainkan sarana untuk mendukung misi pendidikan ruhaniyah dan intelektual pesantren.

Pemanfaatan teknologi dalam pesantren bisa diaplikasikan dalam berbagai bidang, mulai dari pembelajaran daring (*online learning*), pengelolaan administrasi santri, hingga publikasi kajian kitab kuning dan karya ilmiah. Contohnya, penggunaan platform pembelajaran digital memungkinkan santri untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga meningkatkan fleksibilitas dan kualitas proses belajar mengajar. Selain itu, sistem manajemen data digital memudahkan pengelolaan informasi

²⁸Cici Emilia Sukmawati et al., "Membangun Identitas Digital Workshop Pembuatan Website Dengan Wordpress (Pesantren At-Taubah Karawang)," *Abdiformatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat Informatika* 4, no. 1 (2024): 1-8.

²⁹Muhammad Khalil et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Kegiatan Festival Moderasi Dalam Kajian Multidisipliner Di Desa Cisantana," in *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, vol. 5, 2024, 1-15.

³⁰Saca Suhendi, "Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Optimalisasi Teknologi Untuk Pembelajaran Berbasis Nilai Islam," *Journal of Social and Economics Research* 5, no. 2 (2023): 2274-88.

santri secara efisien dan transparan, yang pada gilirannya memperkuat tata kelola lembaga.³¹

Digitalisasi juga membuka peluang pesantren untuk lebih aktif dalam berbagi ilmu melalui media sosial, *website*, dan kanal digital lainnya. Kajian kitab kuning yang selama ini hanya terbatas di ruang kelas atau majelis taklim, kini dapat diakses oleh khalayak luas secara global. Dengan demikian, pesantren mampu berperan sebagai pusat literasi Islam tradisional sekaligus menjadi penggerak dakwah digital yang responsif dan kreatif.³² Namun, penggunaan teknologi ini harus tetap berlandaskan nilai-nilai etik dan moral Islam agar tidak menimbulkan dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang salah atau perilaku digital yang tidak etis.

Etika digital menjadi komponen penting dalam digitalisasi pesantren agar teknologi tidak menggantikan esensi pendidikan ruhaniyah. Pesantren sebagai lembaga yang membentuk karakter dan spiritualitas harus menanamkan nilai tanggung jawab, kesopanan, dan integritas dalam penggunaan teknologi.³³ Misalnya, pembelajaran daring tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga mengingatkan santri akan pentingnya adab dalam berinteraksi digital. Hal ini menegaskan bahwa digitalisasi bernilai (*value-based digitalization*) berorientasi pada penguatan tradisi dan nilai luhur pesantren, bukan sekadar mengejar kemajuan teknologi.

Selain itu, digitalisasi harus diintegrasikan dengan cara yang sensitif terhadap kondisi sosial budaya pesantren. Tidak semua pesantren memiliki akses teknologi yang sama, sehingga perlu pendekatan bertahap dan adaptif yang melibatkan pelatihan serta pendampingan.³⁴ Kolaborasi dengan pihak luar, seperti pemerintah dan lembaga teknologi, dapat mempercepat proses digitalisasi yang berkualitas tanpa mengorbankan nilai-nilai inti pesantren. Model ini juga mendorong inovasi yang kontekstual dan berkelanjutan, di mana teknologi menjadi jembatan untuk mengatasi keterbatasan geografis dan sumber daya.

Digitalisasi berbasis nilai menghadirkan paradigma baru dalam manajemen pendidikan pesantren. Dengan menjadikan teknologi sebagai alat penguat tradisi dan nilai keislaman, pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Pendekatan ini menempatkan digitalisasi bukan sebagai pengganti, melainkan pelengkap dan penguat dari sistem pendidikan Islam yang sudah

³¹Aminatul Fattachil'Izza, Putri Ayu Dwi Nabila, and Indah Aminatuz Zuhriyah, "Pemanfaatan Digitalisasi Pesantren Melalui Sistem Administrasi Dan Pelaporan Pendidikan Berbasis Aplikasi Santri App," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 83–98.

³²Muhammad Ainul Yaqin et al., *Scale Up Your Brand: Panduan Meningkatkan Citra Dan Daya Tarik Brand Melalui Visual, AI, Dan Strategi Digital* (CV Lutfi Gilang, 2025).

³³Muhammad Faqih Nidzom, Annisa Syifa Mulya, and Syifa Auliya Hanifah, "Integrasi Ilmu Dan Adab Dalam Pendidikan Digital: Refleksi Pertemuan Zoom Di Pondok Modern Darussalam Gontor," in *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, vol. 3, 2025, 322–31.

³⁴Hilda Ainissyifa et al., *Manajemen Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah* (Cahaya Smart Nusantara, 2024).

berlangsung selama berabad-abad. Dengan demikian, pesantren dapat terus berkembang menjadi lembaga pendidikan yang relevan, berdaya saing, dan bermartabat di era digital.

5. Evaluasi Berkelanjutan Berbasis Nilai dan Dampak Sosial

Evaluasi dalam manajemen pendidikan pesantren bukan hanya soal mengukur pencapaian akademik atau administrasi semata, tetapi juga harus meliputi aspek yang lebih luas, yakni dampak sosial dan pembentukan karakter santri.³⁵ Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan sosial memerlukan mekanisme evaluasi yang mampu menilai keberhasilan dalam membentuk pribadi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.³⁶ Evaluasi ini harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang terus menerus, guna memastikan tujuan pendidikan pesantren tercapai secara menyeluruh.

Pendekatan evaluasi yang ideal harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem pesantren, seperti kiai, guru, santri, wali santri, hingga masyarakat sekitar. Keterlibatan mereka dalam proses evaluasi menjamin hasil yang komprehensif dan akurat, sekaligus memberikan ruang untuk dialog terbuka yang memperkuat rasa kebersamaan. Dengan model partisipatif ini, evaluasi bukan sekadar instrumen kontrol, melainkan sarana pembelajaran bersama yang mendorong perbaikan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan.

Evaluasi berbasis nilai menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dengan penguatan nilai-nilai keagamaan dan budaya pesantren.³⁷ Proses evaluasi ini harus mampu menangkap sejauh mana nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan spiritualitas telah terinternalisasi dalam diri santri. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya diukur dari hasil ujian atau administrasi, melainkan juga dari dampak positif yang dirasakan dalam kehidupan sosial santri dan lingkungan sekitarnya.

Evaluasi berkelanjutan harus adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman tanpa mengorbankan jati diri pesantren. Artinya, pesantren perlu memiliki sistem evaluasi yang responsif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan tuntutan global, sekaligus mampu mempertahankan keaslian tradisi dan nilai-nilai dasar yang menjadi ciri khasnya.³⁸ Evaluasi yang holistik ini menjadi landasan bagi pengambilan keputusan strategis yang memperkuat daya tahan dan relevansi pesantren di masa depan.

Model evaluasi berkelanjutan berbasis nilai dan dampak sosial mempertegas peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bukan hanya mencetak intelektual, tetapi

³⁵Muhammad Jailani et al., "Implikasi Dan Konsep Dasar Evaluasi Dalam Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pesantren," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4496–4506.

³⁶Muhammad Galih Kusuma and Fu'ad Zaky Musthofa, "Konsep Kurikulum Madrasah, Sekolah, Dan Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 11 (2024).

³⁷Muhsim Muhsim, Sulthan Syahril, and A Rifa'i Abun, "Manajemen Pembinaan Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai-Nilai Spiritualitas (Studi Pada Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren Di Kabupatenogon Komerling Ilir)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023).

³⁸Harmathilda Harmathilda et al., "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi," *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50, <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>.

juga agen perubahan sosial yang berakar pada spiritualitas. Pendekatan evaluasi ini memberikan ruang bagi pesantren untuk terus memperbaiki diri secara menyeluruh dan bertanggung jawab, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman sekaligus memelihara warisan budaya dan agama yang menjadi fondasinya. Dengan begitu, pesantren dapat terus berkontribusi signifikan dalam pembangunan karakter generasi bangsa yang unggul dan bermartabat.

Kesimpulan

Model manajemen pendidikan Islam yang ideal di pesantren harus mampu mengharmoniskan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas melalui kepemimpinan transformatif yang berlandaskan spiritualitas dan keteladanan. Integrasi kurikulum yang mengawinkan kitab kuning dengan kebutuhan zaman serta sistem manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh elemen pesantren menjadi fondasi penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adaptif. Selain itu, pemanfaatan teknologi secara bijak sebagai alat pendukung nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren, bukan sebagai tujuan akhir, memastikan pesantren tetap relevan tanpa kehilangan jati dirinya.

Lebih jauh, evaluasi berkelanjutan yang berbasis nilai dan dampak sosial menjadi kunci keberhasilan manajemen pendidikan Islam di pesantren, karena tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga mengawasi perkembangan karakter dan kontribusi sosial para santri. Dengan pendekatan holistik dan partisipatif, pesantren dapat terus berkembang menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan, sekaligus menjadi pilar penting dalam pembentukan generasi bangsa yang berintegritas dan berwawasan luas. Keseluruhan model ini diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap menjaga kekayaan spiritual dan budaya pesantren yang luhur.

References

- Aini, Nining Khurrotul, and S Pd I ST. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Jakad Media Publishing, 2021.
- Ainissyifa, Hilda, Yufi Mohammad Nasrullah, Nurul Fatonah, Shelsya Azzahra Indriani, Syifa Nuril Asyifiya, and Alfi Rohmah. *Manajemen Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah*. Cahaya Smart Nusantara, 2024.
- Anam, Muhammad Khoirul, and Umar Sidiq. "Kepemimpinan Dalam Pengembangan Program Character Building Santri Di Madrasah Diniyah Al-Huda Karangrejo Kawedanan Magetan." *Jurnal of Islamic Education Management* 1 (2022): 145–57.
- Apiyani, Ani. "Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Tahsinia* 5, no. 4 (2024): 499–511.
- Arief, Mohammad, and Ridhatullah Assya'bani. "Eksistensi Manajemen Pesantren Di Era Digital." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2023): 2548–67.
- Aslamiyah, Nurul, Aris Supriyanto, Nasrudin Harahap, and Nurul Hidayati Murtafiah. *Mohamad Mustafid Hamdi – Vilasovia Yustika Sari*

- “Kebijakan Pengambilan Keputusan Pimpinan Dilingkungan Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Kualitas Manajerial Pendidikan Formal.” *Attractive: Innovative Education Journal* 4, no. 3 (2022): 154–65.
- Daulay, Ronna Sari, Meldyana Priadina Siregar, and Hadi Saputra Panggabean. “Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Penguatan Literasi Keagamaan.” *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2024): 25–37.
- Fattachil’Izza, Aminatul, Putri Ayu Dwi Nabila, and Indah Aminatuz Zuhriyah. “Pemanfaatan Digitalisasi Pesantren Melalui Sistem Administrasi Dan Pelaporan Pendidikan Berbasis Aplikasi Santri App.” *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 83–98.
- Ghofarrozin, Abdul, and Tutik Nurul Janah. “Menakar Keberpihakan Negara Terhadap Pesantren Melalui Pengesahan UU Nomor 18/2019 Tentang Pesantren.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2021): 1–18.
- Hafidz, A M M. *Kiai Langgar & Digitalisasi Transaksi Ekonomi: Degradasi Otoritas Dan Fungsi Sosial Kiai Langgar Di Sektor Ekonomi*. Penerbit NEM, 2025.
- Harmathilda, Harmathilda, Yuli Yuli, Arief Rahman Hakim, and Cecep Supriyadi. “Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi.” *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>.
- Herlina, Herlina, Sri Mulyeni, Rudy Yacub, Irfan Sophan, and Siti Titta. “Kewirausahaan Digital Bagi Santri Di Pondok Pesantren Madyan Al Qur’any Cianjur.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 25–33.
- Irwanto, Irwanto, Susrianingsih Susrianingsih, Habibi Habibi, and Ardat Ardat. “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Madrasah: Analisis Tentang Model Dan Implementasinya.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 162–74. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.396>.
- Jailani, Muhammad, Ayu Miranda, Moh Taufikurrahman, and Mhd Ibnu Hanan Al Faruqi. “Implikasi Dan Konsep Dasar Evaluasi Dalam Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pesantren.” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4496–4506.
- Khalil, Muhammad, Dwika Februari Ananda Putra, Ellya Nur Azizah, Icu Firmansyah, Manisha Amalia Br Pasaribu, and Yuliana La Safri. “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Kegiatan Festival Moderasi Dalam Kajian Multidisipliner Di Desa Cisantana.” In *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 5:1–15, 2024.
- Kurniasih, Maulana Dwi. “Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Kajian Terhadap Sikap Nasionalisme Di Institut Keislaman Abdullah Faqih (Inkafa), Gresik, Jawa Timur.” Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Kusuma, Muhammad Galih, and Fu’ad Zaky Musthofa. “Konsep Kurikulum Madrasah, Sekolah, Dan Pesantren Di Indonesia.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 11 (2024).
- Kusumawati, Ira. “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern.” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7.
- Muhadi, Ihsan, Giyoto Giyoto, and Lilik Untari. “Tata Kelola Stakeholder Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 256–65.

- Muhajir, Muhajir, and Ahmad Zulfi Aali Dawwas. "Pre-Service Teaching Dan Ketaatan Pada Kyai Dalam Pengembangan Keikhlasan Santri Di Pondok Pesantren Modern." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 89–106.
- Muhsim, Muhsim, Sulthan Syahril, and A Rifa'i Abun. "Manajemen Pembinaan Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai-Nilai Spiritualitas (Studi Pada Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren Di Kabupatenogon Komering Ilir)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023).
- Mukarromah, Siti, Arini Rosyidah, and Dewi Nur Musthofiyah. "Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 54–62.
- Mukhibat, M, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88.
- Nidzom, Muhammad Faqih, Annisa Syifa Mulya, and Syifa Auliya Hanifah. "Integrasi Ilmu Dan Adab Dalam Pendidikan Digital: Refleksi Pertemuan Zoom Di Pondok Modern Darussalam Gontor." In *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3:322–31, 2025.
- Nurjanah, Siti, Fisman Bedi, and Tin Amalia Fitri. "Strategi Pemimpin Dalam Meningkatkan Daya Saing Siswa Lulusan Di Era Digitalisasi." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 7, no. 2 (2024): 213–33.
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso. "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 1–12.
- Rifah, Uli. "Transformasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Dalam Merespon Tuntutan Masyarakat Global." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2023): 199–214.
- Ro'uf, Faiz Ilham Abdur. "Penerapan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Karakter Demokratis Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Saini, Mukhamat. "Pesantren Dalam Era Digital: Antara Tradisi Dan Transformasi." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 342–56.
- Sari, Rahmi, Elvarisna Elvarisna, Miftahul Marsena, and Jamilus Jamilus. "Ontology, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu Untuk Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 5 (2024): 6316–30.
- Saumantri, Theguh, and Jefik Zulfikar Hafizd. "Rekonstruksi Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm Dalam Pendidikan Pesantren." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 1 (2022): 111–33.
- Setiawan, Dede, M Alwi Af, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, and Yurna Yurna. "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): 52–63.
- Suhendi, Saca. "Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Optimalisasi Teknologi Untuk Pembelajaran Berbasis Nilai Islam." *Journal of Social and Economics Research* 5, no. 2 (2023): 2274–88.

- Sukmawati, Cici Emilia, Ayu Ratna Juwita, Elfina Novalia, Trisya Nurmayanti, Rigger Damaiarta Tejayanda, and Muhamad Agus Faisal. "Membangun Identitas Digital Workshop Pembuatan Website Dengan Wordpress (Pesantren At-Taubah Karawang)." *Abdifomatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat Informatika* 4, no. 1 (2024): 1–8.
- Tsauri, Sofyan, and Finadatul Wahidah. "Strategi Kepemimpinan Entrepreneurship Kiai Dalam Eskalasi Kemandirian Santri Melalui Pendidikan Terpadu Di Pesantren." *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 62–84.
- Wiyono, Dwi Fitri. "Curriculum Development Strategic Management Model Islamic International Boarding School (IIBS) in Thursina IIBS Malang." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 121–42.
- Yaqin, Muhammad Ainul, M Izet Madani atau Ijet, Raja Fachreza, Fithroh Putri Istiqomah, Dahlan Prasetyo, Aulia Alafin Alal Aroiqi, and Sabila Dini Qoyimah. *Scale Up Your Brand: Panduan Meningkatkan Citra Dan Daya Tarik Brand Melalui Visual, AI, Dan Strategi Digital*. CV Lutfi Gilang, 2025.
- Zulfa, Afroyina. "Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi." IAIN Ponorogo, 2022.